

Kajian Dampak Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* terhadap Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Magelang

Study on the Impact of the Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Pandemic on Small and Medium Business in Magelang Regency

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kabupaten Magelang
Jalan Soekarno-Hatta No. 59 Kota Mungkid
bappeda@magelangkab.go.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the various impacts of the Covid-19 Pandemic on small and medium enterprises in Magelang Regency and their problems based on the type and scale of their business. We use Klassen typology to analyze the position of each business cluster due to the Covid-19 pandemic. We conclude that the average number of businesses that stopped their production was 23.1%. Associations / groups that had a decrease in turnover during the Covid-19 pandemic with an average overall decline of 57.8%. On the other hand, the average decline in production was 55.5%, and the average decline in turnover was 57.8%. The average number of businesses that stopped their production was 23.1%, while those that stopped marketing were 20.3%.

Keywords: Covid-19, SME's, pandemic impact, klassen, production, marketing

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ragam dampak Pandemi *Covid-19* terhadap usaha kecil dan menengah di Kabupaten Magelang dan permasalahannya yang ditipologikan berdasar jenis dan skala usahanya. Metodologi yang digunakan adalah menggunakan tipologi Klassen untuk melihat posisi masing-masing klaster usaha akibat pandemi *Covid-19*. Hasilnya ditemukan bahwa rata-rata jumlah usaha yang berhenti melakukan produksi sebanyak 23,1%. Asosiasi/keompok yang mengalami penurunan omzet selama pandemi *Covid-19* dengan rata-rata penurunan secara keseluruhan sebesar 57,8%. Disisi lain, rata-rata penurunan produksi sebesar 55,5%, dan rata-rata penurunan omzet sebesar 57,8%. Untuk rata-rata jumlah usaha yang berhenti melakukan produksi sebanyak 23,1%, sedangkan yang berhenti pemasaran sebanyak 20,3%.

Kata Kunci: Covid-19, UKM, dampak pandemi, klassen, produksi, pemasaran

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dampak ekonomi akibat pandemi *Covid-19* juga dirasakan sektor Usaha Kecil, dan Menengah (UKM). Hal ini karena UKM menempati posisi yang strategis dalam perekonomian secara umum. Di ASEAN, UKM menghasilkan lapangan kerja antara 50% s.d. 95%, dan berkontribusi antara 30% s.d. 50% terhadap GDP (Sugiri, 2020). Permasalahan yang dihadapi oleh usaha mikro dan kecil sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama yang bekerja pada sektor informal (Tolmachev, Barashov, Latkov, & Markov, 2019). Dalam skala yang lebih besar, hal ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial dan kesenjangan antar penduduk (Choi, 2019).

Pandemi *Covid-19* telah menguasai sebagian besar negara di dunia dan telah memengaruhi kehidupan sehari-hari miliaran orang di seluruh dunia. Para ahli medis setuju bahwa jumlah total infeksi baru yang dihasilkan oleh satu orang yang terinfeksi lebih dari lima kali lipat dari infeksi musiman (Ranasinghe, Karunarathna, & Pradeepamali, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China diberitahu pada 31 Desember 2019 tentang kasus pneumonia, dengan etiologi yang tidak diketahui, ditemukan di kota Wuhan, provinsi Hubei (Chaudry & Wimer, 2016).

Dilihat dari sisi ekonomi, keberadaan UKM mempunyai peran strategis yang setidaknya dapat dilihat dari dua hal yaitu peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penciptaan lapangan kerja atau

kesempatan berusaha bagi masyarakat. Data dari Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa sampai dengan tahun 2019 di Kabupaten Magelang terdapat 109.107 UKM, terdiri dari berbagai skala dan jenis usaha. UKM ini selanjutnya difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Magelang membentuk asosiasi/paguyuban/komunitas dan klaster yang keseluruhannya berjumlah 25 (dua puluh lima) kelompok. Selanjutnya berdasarkan hasil sensus tenaga kerja tahun 2019 menyebutkan bahwa terdapat 300.896 orang yang terserap di sektor UKM atau sekitar 41,91% dari total angkatan kerja (Arinta, Nabila, Iskandar, Irkhamni, & Mustofa, 2020).

Munculnya varian virus corona yang baru, dikhawatirkan akan memperburuk perekonomian secara global dan keberlanjutan usaha mikro dan kecil pada khususnya (Maciel, Castro-Silva, & de Farias, 2020). Kontraksi kegiatan ekonomi akan berpengaruh pada kemampuan daya beli masyarakat pada berbagai golongan (Sumner, Hoy, & Ortiz-Juarez, 2020).

Apabila dampak pandemi ini dibiarkan tanpa ada solusi, dikhawatirkan akan menimbulkan kondisi UKM yang semakin buruk bahkan dapat berhenti melakukan usaha sehingga muncul dampak lanjutan berupa kredit macet, pemutusan hubungan kerja, kebangkrutan pemilik usaha, serta permintaan dan penawaran yang semakin menurun. (Suryahadi, Al Izzati, & Suryadarma, 2020). Sejak terjadinya Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, sektor UKM diprediksi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain kesulitan dalam perolehan bahan baku, peningkatan biaya produksi, perubahan pola bisnis dan perilaku konsumen, dan kontraksi antara permintaan dan penawaran akibat ketidakpastian kondisi perekonomian (Baker, Evans, & Hennigan, 2020).

Kesenjangan ekonomi Indonesia terus meningkat, mencapai rekor tertinggi 0,41 yang dihitung dalam indeks pengeluaran konsumsi rumah tangga Gini 2011-2014. Tidak hanya secara ekonomi, masalah peningkatan ketimpangan juga penting secara sosial dan politik, karena dapat mengancam persatuan masyarakat, terutama dalam demokrasi yang besar, beragam dan muda yang terancam oleh deprivasi dan kerentanan yang meluas (Tadjoeddin, Yumna, Gultom, Rakhmadi, & Suryahadi, 2020). Dalam kondisi pandemi ini, pengeluaran masyarakat lebih diarahkan pada pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan kebutuhan mendasar lainnya, yang berarti akan mengurangi pengeluaran untuk membeli produk usaha mikro dan kecil (Frankenhuis & Nettle, 2020).

Kerangka Teori

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Adapun Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja yaitu untuk usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja lima sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

Untuk menurunkan ketimpangan pendapatan, Negara-negara di seluruh dunia memiliki berbagai modalitas dan potensi yang berbeda untuk mengimplementasikan program kesejahteraan sosial, termasuk kisah sukses dan batasan implementasi mereka sendiri. (Teka, Temesgen Woldu, & Fre, 2019). Jaminan sosial semakin populer dalam beberapa dekade terakhir sebagai cara untuk meminimalkan dan meminimalkan risiko kekeringan dan gempa bumi serta menjaga keberlanjutan jangka panjang. Munculnya pandemi *Covid-19* di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) menimbulkan pertanyaan terkait kemampuan layanan kesehatan di negara-negara tersebut untuk menanggulangi pandemi jika mulai menyebar. (Lau et al., 2020).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, bahwa struktur UMKM di bagi menjadi 4 (empat) kriteria, yaitu:

1. Usaha Besar, merupakan usaha yang memiliki aset lebih besar dari Rp.10 miliar Rupiah dan omzet diatas Rp 50 miliar.
2. Usaha Menengah, merupakan usaha yang memiliki aset lebih besar dari Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar dan omzet diatas Rp 2,5 miliar hingga Rp 5 miliar
3. Usaha Kecil, merupakan usaha yang memiliki aset lebih besar dari Rp 50 juta hingga Rp 500 juta dan omzet diatas Rp 300 juta hingga Rp 2,5 miliar
4. Usaha Mikro, merupakan usaha yang memiliki aset maksimum Rp 50 juta dan omzet maksimum sebesar Rp 300 juta

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa efek wabah *Covid-19* saat ini sangat memengaruhi populasi yang secara historis kurang beruntung terkait lingkungan, seperti persentase kelompok ras dan nasional, migran dan rumah tangga dengan pendapatan rendah. (Maroko, Nash, & Pavidonis, 2020). Efek ekonomi *Covid-19* di Negara-negara tersebut termasuk tingkat asuransi yang tinggi, kekurangan kebijakan dalam layanan kesehatan pluralis, pengeluaran yang dikeluarkan sendiri, peningkatan risiko gangguan tidak menular, hilangnya kesempatan untuk tumbuh dan konsekuensi sosial-ekonomi seperti pengangguran dan perampasan (Rodela et al., 2020).

Pandemi *Covid-19* dan tantangan ketersediaan makanan berikutnya telah membuka celah yang dalam dalam jaringan pasokan dan pengiriman makanan. Dalam situasi stres seperti ini, pelanggan sering kali menunjukkan kebiasaan yang dimaksudkan untuk meminimalkan kemungkinan bahwa mereka tidak akan mampu membeli makanan atau produk lain di kemudian hari. (Power, Doherty, Pybus, & Pickett, 2020). Namun, perbedaannya masih dalam kisaran yang sama, yaitu impartasi yang rendah. *Covid-19* tidak mendiskriminasi, telah mengulangi kebohongan berisiko, di tengah semakin merosotnya mereka yang paling rentan secara sosial dan ekonomi. (Patel et al., 2020)

METODOLOGI

Metode yang digunakan merupakan perpaduan antara metode yang bersifat kualitatif dan metode yang bersifat kuantitatif atau yang sering disebut dengan metode gabungan (*mixed method*). Menurut Creswell (2010), penelitian gabungan merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif.

Jumlah sampel dalam setiap klaster untuk data homogen pada setiap klaster adalah sebesar mendekati 10 persen setiap klasternya. Dengan pendekatan ini, maka sampel pada setiap klaster akan terdistribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Sampel Setiap Klaster/Asosiasi Kelompok Usaha

No	Nama Asosiasi/Kelompok Usaha	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1	Asosiasi perikanan bagian pengolahan	20	
2	Bambu	31	3
3	Batik Sawut Sewu	24	12
4	Desa Wisata (2)	21	3
5	EMBICO	167	14
6	Gerakan Ekonomi Kreatif (GEKRAF)	14	5
7	HUMPUS	62	6
8	Ikan Air Tawar (2)	68	4
9	Klaster Batu	54	4
10	Klaster Salak (1)	14	3
11	Komunitas UMKM Kopi Magelang	23	19
12	Komunitas Pengusaha Kreatif	55	23
13	KWT Nira Lestari	26	3
14	Magelang Furniture	22	
15	Pariwisata	232	9
16	Pembudidaya Ikan Sidomakmur	50	
17	Peternak Kambing Etawa	10	
18	Peternakan Sapi Perah	19	5
19	UMKM Borobudur	67	39
20	Sapi Potong		2

No	Nama Asosiasi/Kelompok Usaha	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
21	GATOS		6
22	Pertanian		5
23	Ayam Petelur		10
24	Peternak Itik		3
25	Ayam Pedaging		3
	Tidak teridentifikasi klaster		21

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Analisis Klasen pada penelitian ini digunakan untuk menentukan tipologi pola pada perubahan struktur produksi dan pemasaran di masing-masing UKM. Analisis Tipologi Klasen menghasilkan empat tipologi dengan karakteristik sebagai berikut:



Analisis Klasen yang akan dilakukan pada penelitian ini dilakukan melalui *mapping positioning* berdasarkan posisi masing-masing klaster usaha yang ada di Kabupaten Magelang dengan analisis yang lebih mendalam. Analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Produksi

Untuk melihat posisi masing-masing asosiasi/kelompok akibat pandemi Covid-19, maka akan dilakukan *klustering* berdasarkan IV kuadran Adapun pengelompokan kuadran sebagai berikut:

- Kuadran I** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan kenaikan produksi di atas rata-rata
- Kuadran II** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan kenaikan produksi di bawah rata-rata
- Kuadran III** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan kenaikan produksi di atas rata-rata
- Kuadran IV** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan kenaikan produksi di bawah rata-rata

2. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Omzet Perusahaan

Untuk melihat posisi masing-masing asosiasi/kelompok akibat pandemi Covid-19, maka berdasarkan perubahan omzet, akan dilakukan *klustering* berdasarkan IV kuadran. Adapun pengelompokan kuadran sebagai berikut:

- Kuadran I** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan kenaikan omzet di atas rata-rata
- Kuadran II** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan kenaikan omzet di bawah rata-rata
- Kuadran III** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan kenaikan omzet di atas rata-rata
- Kuadran IV** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan kenaikan omzet di bawah rata-rata

3. Dampak Pandemi *Covid-19* terhadap Perubahan Produksi dan Perubahan Omzet Perusahaan

Untuk melihat posisi masing-masing asosiasi/kelompok akibat pandemi *Covid-19*, berdasarkan perubahan produksi dan perubahan omzet, akan dilakukan klastering berdasarkan IV kuadran. Adapun pengelompokan kuadran sebagai berikut:

- Kuadran I** : Kenaikan produksi di atas rata-rata dan kenaikan omzet di atas rata-rata
- Kuadran II** : Kenaikan produksi di atas rata-rata dan kenaikan omzet di bawah rata-rata
- Kuadran III** : Kenaikan produksi di bawah rata-rata dan kenaikan omzet di atas rata-rata
- Kuadran IV** : Kenaikan produksi di bawah rata-rata dan kenaikan omzet di bawah rata-rata

4. Dampak Pandemi *Covid-19* terhadap Pemasaran Produk

Untuk melihat posisi masing-masing asosiasi/kelompok akibat pandemi *Covid-19*, terhadap pemasaran, maka akan dilakukan klastering berdasarkan IV kuadran. Adapun pengelompokan kuadran sebagai berikut:

- Kuadran I** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan jumlah usaha yang masih melakukan pemasaran di atas rata-rata
- Kuadran II** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan jumlah usaha yang melakukan pemasaran di bawah rata-rata
- Kuadran III** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan jumlah usaha yang masih melakukan pemasaran di atas rata-rata
- Kuadran IV** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan jumlah usaha yang masih melakukan pemasaran di bawah rata-rata

Pembahasan

Dampak terhadap Perubahan Produksi dan Perubahan Omzet Perusahaan

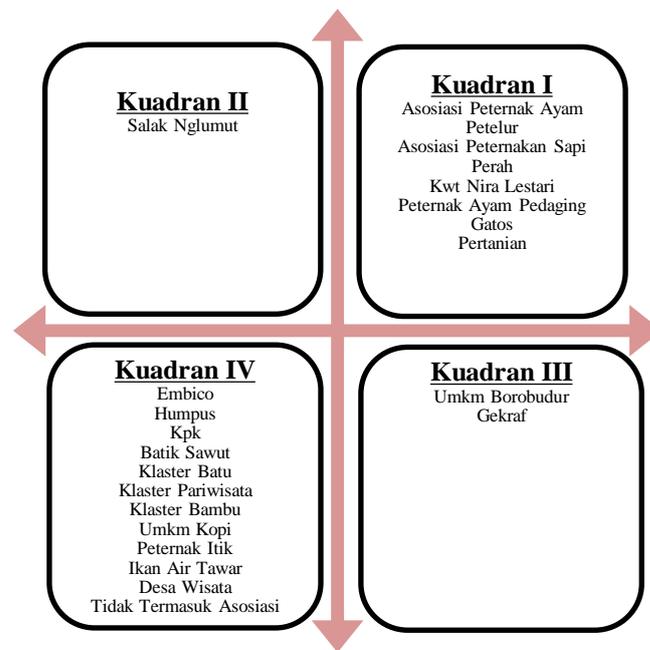
Ketika produksi menurun maka berimbas pada menurunnya jumlah omzet, sebaliknya, ketika omzet perusahaan semakin menurun berimbas pada ketidakstabilan/kemampuan perusahaan dalam memproduksi suatu produk, yang jika tidak diantisipasi akan mengakibatkan berhenti beroperasinya suatu usaha.

Rata-rata penurunan produksi sebesar 55,8%, dan rata-rata penurunan omzet sebesar 57,6%. Penurunan kedua sisi ini dialami hampir di semua asosiasi/kelompok. Berdasarkan kondisi ini maka, Pemerintah Kabupaten Magelang perlu mengintervensi secara tepat sasaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik suatu usaha pada masing-masing asosiasi, baik dari sisi kapasitas produksi maupun dari sisi pemasarannya.

Untuk melihat posisi masing-masing asosiasi/kelompok akibat pandemi *Covid-19*, maka berdasarkan Tabel tersebut. akan dilakukan klastering berdasarkan IV kuadran. Adapun pengelompokan kuadran sebagai berikut:

- a. Kuadran I** : Kenaikan produksi di atas rata-rata dan kenaikan omzet di atas rata-rata
- b. Kuadran II** : Kenaikan produksi di atas rata-rata dan kenaikan omzet di bawah rata-rata
- c. Kuadran III** : Kenaikan produksi di bawah rata-rata dan kenaikan omzet di atas rata-rata
- d. Kuadran IV** : Kenaikan produksi di bawah rata-rata dan kenaikan omzet di bawah rata-rata

Adapun posisi masing-masing asosiasi/kelompok berdasarkan rata-rata penurunan/kenaikan produksi dan omzet sebagai berikut:



Gambar 1
Posisi Masing-Masing Asosiasi/Kelompok Berdasarkan Rata-Rata Penurunan/Kenaikan Produksi dan Omzet

Sumber: Data Primer, diolah

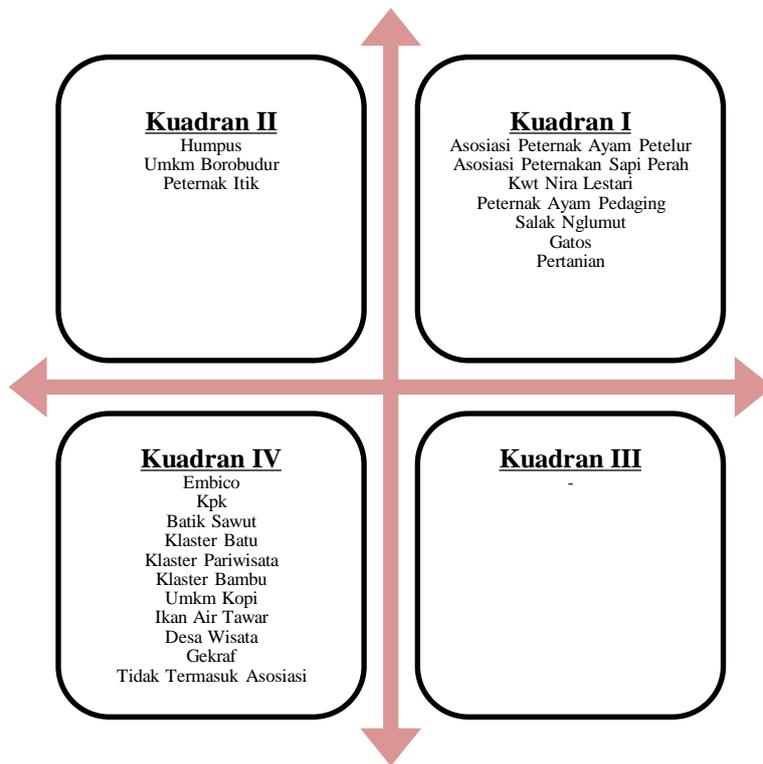
Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Produksi

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata jumlah usaha yang berhenti melakukan produksi sebanyak 24,2%. Produksi usaha yang paling terdampak akibat Covid-19 adalah terdapat pada asosiasi/kelompok Batik Sawut yaitu sebanyak 91,7%, disusul Gekraf sebanyak 60%, serta kelompok usaha Ikan Air Tawar dan Desa Wisata sebesar 50%. Sedangkan untuk penurunan produksi terbesar dialami oleh Batik Sawut dan Desa Wisata dengan persentase masing-masing -85% dan -84,6%. Secara keseluruhan, rata-rata penurunan produksi UKM di Kabupaten Magelang sebesar -55,8%. Sedangkan untuk rata-rata usaha yang berhenti produksi sebesar 24,2%.

Untuk melihat posisi masing-masing asosiasi/kelompok akibat pandemi Covid-19, maka akan dilakukan klastering berdasarkan IV kuadran. Adapun pengelompokan kuadran sebagai berikut:

- a. **Kuadran I** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan kenaikan produksi di atas rata-rata
- b. **Kuadran II** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan kenaikan produksi di bawah rata-rata
- c. **Kuadran III** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan kenaikan produksi di atas rata-rata
- d. **Kuadran IV** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan kenaikan produksi di bawah rata-rata

Adapun posisi masing-masing asosiasi/kelompok berdasarkan persentase usaha yang berhenti produksi dan rata-rata penurunan/kenaikan produksi sebagai berikut:



Gambar 2.
Posisi Masing-Masing Asosiasi/Kelompok Berdasarkan Persentase Usaha yang Berhenti Produksi dan Rata-Rata Penurunan/Kenaikan Produksi

Sumber: Data Primer, diolah

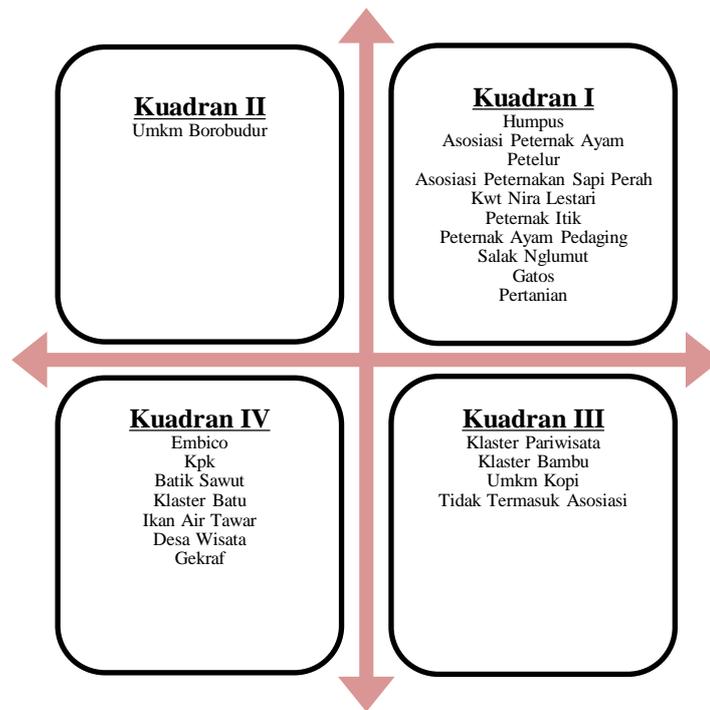
Dampak terhadap Pemasaran

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata jumlah usaha yang berhenti melakukan produksi sebanyak 24,2%, sedangkan yang berhenti pemasaran sebanyak 21,3%. Kelompok usaha yang mengalami persentase berhenti produksi tertinggi adalah Batik Sawut yaitu sebesar 91,7%. Lalu dibawahnya adalah Gekraf dengan persentase 60%. Selanjutnya adalah usaha Ikan Air Tawar dan Peternak Ayam Pedaging dengan persentas sebesar 50%. Adapun untuk usaha yang berhenti pemasarannya, persentase tertinggi adalah klaster batu dengan persentase sebesar 75%, lalu dibawahnya terdapat kelompok usaha EMBICO, Ikan Air Tawar, dan Desa Wisata dengan persentase masing-masing 50%.

Untuk melihat posisi masing-masing asosiasi/kelompok akibat pandemi Covid-19, maka akan dilakukan klastering berdasarkan IV kuadran. Adapun pengelompokan kuadran sebagai berikut:

- a. **Kuadran I** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan jumlah usaha yang masih melakukan pemasaran di atas rata-rata
- b. **Kuadran II** : Jumlah usaha yang masih produksi di atas rata-rata dan jumlah usaha yang melakukan pemasaran di bawah rata-rata
- c. **Kuadran III** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan jumlah usaha yang masih melakukan pemasaran di atas rata-rata
- d. **Kuadran IV** : Jumlah usaha yang masih produksi di bawah rata-rata dan jumlah usaha yang masih melakukan pemasaran di bawah rata-rata

Adapun posisi masing-masing asosiasi/kelompok berdasarkan persentase usaha yang berhenti produksi dan persentase usaha yang berhenti pemasaran sebagai berikut:



Gambar 3.

Posisi Masing-Masing Asosiasi/Kelompok Berdasarkan Persentase Usaha yang Berhenti Produksi dan Berhenti Pemasaran

Sumber: Data Primer, diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Rata-rata jumlah usaha yang berhenti melakukan produksi sebanyak 23,1%. Produksi usaha yang paling terdampak akibat *Covid-19* adalah terdapat pada asosiasi/kelompok Batik Sawut yaitu sebanyak 91,7%, disusul Gekraf sebanyak 60%, serta kelompok usaha Ikan Air Tawar dan Desa Wisata sebesar 50%. Sedangkan untuk penurunan produksi terbesar dialami oleh Batik Sawut dan Desa Wisata dengan persentase masing-masing -85% dan -84,6%. Secara keseluruhan, rata-rata penurunan produksi UKM di Kabupaten Magelang sebesar 55,5%. Sedangkan untuk rata-rata usaha yang berhenti produksi sebesar 23,1%.
- 2) Asosiasi/kelompok mengalami penurunan omzet selama pandemi *Covid-19*, Rata-rata penurunan secara keseluruhan sebesar 57,8%. Hasil ini *linier* dengan adanya penurunan produksi selama pandemi sebesar 23,1%. Rata-rata penurunan omzet usaha tertinggi terjadi pada batik sawut sebanyak 89,8%, disusul klaster bambu sebesar 85%, kemudian klaster batu sebesar 71,3%. Sedangkan 3 asosiasi/kelompok yang paling rendah penurunan omzetnya adalah KWT Nira Lestari dengan penurunan omzet sebesar -10%, lalu Asosiasi Peternakan Sapi Perah sebesar -20,7%, dan Gatos sebesar -31,3%. Penyebab penurunan omzet ini dikarenakan menurunnya produksi sebagai akibat dari menurunnya jumlah konsumen dan jangkauan pemasaran yang terbatas.
- 3) rata-rata penurunan produksi sebesar 55,5%, dan rata-rata penurunan omzet sebesar 57,8%. Penurunan kedua sisi ini dialami hampir di semua asosiasi/kelompok. Berdasarkan kondisi ini maka, Pemerintah Kabupaten Magelang perlu mengintervensi secara tepat sasaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik suatu usaha pada masing-masing asosiasi, baik dari sisi kapasitas produksi maupun dari sisi pemasarannya.
- 4) rata-rata jumlah usaha yang berhenti melakukan produksi sebanyak 23,1%, sedangkan yang berhenti pemasaran sebanyak 20,3%. Kelompok usaha yang mengalami persentase berhenti produksi tertinggi adalah Batik Sawut yaitu sebesar 91,7%. Lalu dibawahnya adalah Gekraf dengan persentase 60%. Selanjutnya adalah usaha Ikan Air Tawar dan Peternak Ayam Pedaging dengan persentas sebesar 50%. Adapun untuk usaha yang berhenti pemasarannya, persentase tertinggi adalah klaster batu dengan persentase sebesar 75%, lalu dibawahnya terdapat kelompok usaha EMBICO, Ikan Air Tawar, dan Desa Wisata dengan persentase masing-masing 50%.

REKOMENDASI

Besarnya Dampak Pandemi *Covid-19* terhadap usaha mikro dan kecil di Kabupaten Magelang, terutama pada aspek pemasaran dan produksi serta dampak ikutan lainnya pada pengurangan tenaga kerja perlu segera diantisipasi dengan kebijakan yang tepat oleh Pemerintah Kabupaten Magelang. Kebijakan ini paling tidak mampu meminimalisir dampak yang ditimbulkan dengan cara memberikan stimulus usaha berupa peningkatan akses bagi pelaku usaha mikro dan kecil untuk dapat meningkatkan pemasaran dan stabilitas bahan baku untuk keberlangsungan usaha.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih karena artikel hasil penelitian merupakan kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah (Bappelitbangda Kabupaten Magelang) dengan PT. Sinergi Visi Utama Consulting Yogyakarta.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam artikel ini terkait seberapa besar dampak pandemi *Covid-19* terhadap usaha mikro dan kecil di Kabupaten Magelang menurut pendekatan statistik. Dalam artikel ini, dampak pandemi *Covid-19* hanya dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, dan kurang menggunakan pendekatan statistik multivariate.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinta, Y., Nabila, R., Iskandar, I., Irkhamni, N., & Mustofa, U. (2020). *Micro Small Medium Enterprises (MSMEs) Survival Ability in Pandemic Covid 19 Era: Integration of Technology, Organization, and Environment Analysis*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2020.2301187>
- Baker, T., Evans, J., & Hennigan, B. (2020). Investable poverty: Social investment states and the geographies of poverty management. *Progress in Human Geography*, 44(3), 534–554. <https://doi.org/10.1177/0309132519849288>
- Chaudry, A., & Wimer, C. (2016). Poverty is Not Just an Indicator: The Relationship between Income, Poverty, and Child Well-Being. *Academic Pediatrics*, 16(3), S23–S29. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2015.12.010>
- Choi, S. (2019). Is the current trend of income inequality sustainable? *Sustainability (Switzerland)*, 11(19). <https://doi.org/10.3390/su11195329>
- Frankenhuis, W. E., & Nettle, D. (2020). The Strengths of People in Poverty. *Current Directions in Psychological Science*, 29(1), 16–21. <https://doi.org/10.1177/0963721419881154>
- Lau, L. L., Hung, N., Go, D. J., Ferma, J., Choi, M., Dodd, W., & Wei, X. (2020). Knowledge, attitudes and practices of COVID-19 among income-poor households in the Philippines: A cross-sectional study. *Journal of Global Health*, 10(1). <https://doi.org/10.7189/JOGH.10.011007>
- Maciel, J. A. C., Castro-Silva, I. I., & de Farias, M. R. (2020). Initial analysis of the spatial correlation between the incidence of *Covid-19* and human development in the municipalities of the state of Ceará in Brazil. *Revista Brasileira de Epidemiologia*, 23, 1–17. <https://doi.org/10.1590/1980-549720200057>
- Maroko, A. R., Nash, D., & Pavidonis, B. T. (2020). *COVID-19* and Inequity: a Comparative Spatial Analysis of New York City and Chicago Hot Spots. *Journal of Urban Health*, 461–470. <https://doi.org/10.1007/s11524-020-00468-0>
- Patel, J. A., Nielsen, F. B. H., Badiani, A. A., Assi, S., Unadkat, V. A., Patel, B., ... Wardle, H. (2020). Poverty, inequality and *COVID-19*: the forgotten vulnerable. *Public Health*, 183, 110–111. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.05.006>
- Power, M., Doherty, B., Pybus, K., & Pickett, K. (2020). How *COVID-19* has exposed inequalities in the UK food system: The case of UK food and poverty. *Emerald Open Research*, 2, 11. <https://doi.org/10.35241/emeraldopenres.13539.2>
- Ranasinghe, R., Karunarathna, C., & Pradeepamali, J. (2020). After Corona (*COVID-19*) Impacts on Global Poverty and Recovery of Tourism Based Service Economies: An Appraisal. *SSRN Electronic Journal*, 1 Mei 2020(2), 1–15. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3591259>
- Rodela, T. T., Tasnim, S., Mazumder, H., Faizah, F., Sultana, A., & Hossain, M. M. (2020). *Economic Impacts of Coronavirus Disease (COVID-19) in Developing Countries*. 1–7. <https://doi.org/10.31235/osf.io/wygpk>
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi *Covid-19*. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575>
- Sumner, A., Hoy, C., & Ortiz-Juarez, E. (2020). Estimates of the impact of *COVID-19* on global poverty. *Unuvider*, (April), 1–9. <https://doi.org/10.35188/UNU-WIDER/2020/800-9>
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the Impact of *Covid-19* on Poverty in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 0(0), 1–34. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
- Tadjoeddin, M. Z., Yumna, A., Gultom, S. E., Rakhmadi, M. F., & Suryahadi, A. (2020). Inequality and violent conflict: new evidence from selected provinces in Post-Soeharto Indonesia. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/13547860.2020.1773607>
- Teka, A. M., Temesgen Woldu, G., & Fre, Z. (2019). Status and determinants of poverty and income inequality in pastoral and agro-pastoral communities: Household-based evidence from Afar Regional State, Ethiopia. *World Development Perspectives*, 15(February), 100123. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2019.100123>
- Tolmachev, M. N., Barashov, N. G., Latkov, A. V., & Markov, V. A. (2019). Interregional Inequality of Population Incomes: Problems of Methodology and Estimation in the Russian Federation. *SHS Web of Conferences*, 62, 09003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20196209003>